

SEMPALAN, MIRING ATAWA “SESAT”

Soffa Ihsan

Alumnus Fakultas Filsafat UGM
Yogyakarta, Pascasarjana Jurusan
Pemikiran Islam UIN Syarif
Hidayatullah dan
Pascasarjana Hukum
UNAS, Jakarta.
Kini aktif di Jamaah NU Miring,
Jakarta



Belakangan ini, suasana negeri kita tampaknya makin ingar bingar saja. Cobalah tengok serbuan produk impor dari negara-negara luar, terutama dari Cina yang membuat banyak kalangan ketar-ketir karena dipandang bisa mengacaukan industri nasional. Seiring itu, rupanya kekhawatiran tak hanya menumpu dan menampan pada soal ekonomi yang memang tengah “tiarap”, coba cermati pula gempuran lain yang tak kalah bikin was-was. Menderasnya “paham impor” terutama dari Timur Tengah yang dicemaskan bisa merangsek identitas Islam Indonesia. Paham-paham ini bergerak penuh nafsu dan makin gahar saja. Wujud lahiriahnya terlihat beraneka, ada yang masih “malu-malu” dengan hanya memusat berjamaah di suatu masjid dan ada juga yang tampil “galak” dengan mengorganisasi secara massal berikut dukungan

infrastruktur seperti pemancar radio, TV komunitas, pelembagaan ekonomi dan lainnya. Mudah menebak gerakan ini dengan cukup memandangi tampilan jenggot dan celana kantung, pokoknya model pakaian orang Timur Tengah saja. Mereka ini tergedor-gedor oleh semangat jihad untuk mengkampanyekan “pemurnian” ajaran Islam. Islam disiarkan *vis a vis* dengan segala bentuk pengaruh lokalitas budaya. Sedemikian puritannya, sampai-sampai mereka seolah “menajiskan” jamaah Islam lain yang biasa melakukan tahlilan, istighasah, yasinan, dan sebagainya.

Suasana seperti ini mengingatkan pada saat-saat NU lahir tahun 1926 ketika saat itu meruyak paham puritanisme dan di negeri Arab Saudi sendiri sedang giat-giatnya Wahabisme melakukan aksi “ganyang budaya”. Bayangkan saja, betapa mencekam suasana waktu itu dan

betapa jurang perbedaan khilafiyah bisa menjadi "bom waktu" yang setiap saat bisa meledak, bahkan hanya untuk urusan boleh tidaknya shalat pakai "*usholli*" antara kelompok Islam tradisional dengan kelompok modernis dan puritan.

Dan kini, suasana semacam itu se-pertinya mulai menggeliat kembali. Kaum puritan ini bahkan terus bergelirya hingga ke pelosok-pelosok desa, bersesambung dengan kelompok-kelompok radikal-fundamentalis yang juga melakukan aksi bawah tanah dengan terus memimpikan tegaknya syariat Islam di Indonesia. Terorisme yang beberapa kali memecakkan suasana damai di negeri kita telah mewarnai hiruk pikuk paham keagamaan untuk saling berlomba menggaet pengikut demi sebuah cita-cita yang kerap absurd dan utopia.

Sementara di altar lain, negeri kita juga diserbahi oleh menyeruaknya apa yang sering disebut dengan "aliran sesat". Bak cendawan di musim hujan, kemunculannya semakin lama semakin menjalar. Modus yang diangkat umumnya adalah mengaku nabi atau rasul setelah Muhammad SAW.

Sebut saja kelompok Lia Eden yang mengaku mendapat wahyu dari Malaikat Jibril. Atau juga Al-Qiyadah al-Islamiyah yang dipimpin Ahmad Mushaddeq yang meyakini kerasulan Muhammad SAW telah berakhir masa tugasnya sampai 1400 H.

Dijamin masih banyak lagi aliran-aliran baru yang bermunculan seperti kelompok Al-Haq yang modus pencarian jamaahnya melalui penculikan

terhadap mahasiswi dan kabarnya juga melakukan hubungan seks bebas. Ada juga, kelompok baru yang menamakan Islam Model Baru (IMB) yang ajarannya tidak mewajibkan shalat lima waktu dan lainnya.

Jauh sebelumnya, kita mengenal beberapa gerakan Islam yang kehadirannya menimbulkan kehebohan sehingga kemudian dilarang. Contoh yang dulu sempat populer adalah Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadiyan, DI/TII, Syi'ah, Baha'i, Inkarus Sunnah, Darul Arqam, gerakan Usroh, aliran-aliran tasawuf berpaham wahdatul wujud, tarekat Mufarridiyah atau juga gerakan Bantaqiyah (Aceh). Serangkaian aliran dan kelompok ini kelihatannya tampak begitu beraneka ragam.

Apa yang terjadi dari fenomena bermunculannya kelompok-kelompok Islam tersebut terlihat secara kasat mata telah divonis melampaui akidah dan hukum Islam yang *qath'i*. Karenanya, banyak pula melahirkan gerakan antite-sis yang mengecam kelompok-kelompok tersebut sebagai kelompok sesat. MUI pun secara lantang mengeluarkan fatwa sesat.

Dengan beragamnya akar atau latar belakang kemunculan aliran atau sekte keagamaan tersebut, menunjukkan beragamnya tujuan maupun orientasi mereka. Sebagian kalangan memang ada yang menyebutkan sebagai bentuk keresahan spritual individu tertentu, sehingga aliran yang muncul tersebut sebagai alternatif jawaban. Bagi mereka yang berada dalam tekanan ekonomi, ketidak-

pastian hidup, kemunculan aliran sejenis itu bisa dijadikan sebagai alat penenang untuk menjawab atau mengobati dalam waktu sementara kondisi labil yang dialami. Amatan yang lebih tandas, melihat motif kemunculan aliran sesat ini juga ada dugaan adanya permainan dan skenario pihak tertentu untuk menghancurkan NKRI atau agama Islam.

Siapa "Menyempal" Siapa?

Ini mengingatkan kembali apa yang dulu tersohor dengan istilah "Islam sempalan" (Islam miring?). Penyebutan ini sebenarnya sudah lama menjadi populer di Indonesia yang berkonotasikan pada sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang dianggap "aneh" atau "miring" alias menyimpang dari akidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Istilah Islam sempalan ini, bila ditelusuri agaknya merupakan terjemahan dari kata "sekte" atau "sektarian".¹ Sebuah istilah dalam ilmu sosial yang mempunyai berbagai konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran dan fanatisme.

Ketika kita berbicara tentang "Islam sempalan" rasanya perlu bertolak dari suatu pengertian tentang "ortodoksi" atau "mainstream". Pasalnya, gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi yang berlaku. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah "sempalan" tidak ada artinya. Untuk menentukan mana yang "sempalan", kita pertama-tama harus mendefinisikan "mainstream" yang ortodoks. Dalam kasus umat Islam Indonesia dewasa ini, ortodoksi barangkali boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti MUI, Muhammadiyah, NU dan sebagainya.

Istilah "gerakan sempalan" memang lazim dipakai secara normatif untuk aliran agama yang oleh lembaga-lembaga tersebut dianggap sesat dan membahayakan. Memang definisi ini cukup menimbulkan berbagai kesulitan untuk telaah lanjut. Misalnya, apakah Ahmadiyah Qadiyan atau Islam Jamaah baru merupakan gerakan sempalan setelah ada fatwa yang melarangnya? Hal ini mengingat persoalan tentang ortodoksi atau otoritas keagamaan yang kelihatannya merupakan sesuatu yang bisa berubah menurut zaman dan tempat. Banyak orang kemudian menyebut bahwa apa yang disebut "sempalan" sifatnya kontekstual.

Dari sudut pandangan mayoritas Muslim, ada keyakinan bahwa yang sesat adalah sesat, apakah ada fatwanya atau tidak. Dalam hal ini, misalnya paham Ahlussunnah wal Jamaah merupakan "mainstream" Islam yang ortodoks, dan yang menyimpang darinya adalah sempalan dan sesat. Coba saja, kita meng-

¹ Istilah sempalan pertama kali dipakai oleh Abdurrahman Wahid sebagai pengganti kata "splinter group". Istilah ini tidak mempunyai konotasi khusus aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri dari partai atau organisasi sosial dan politik.

ingat masa lalu, manakala terjadi konflik besar antara kalangan Islam modernis dan kalangan tradisional. Dari sudut pandangan ulama tradisional, kaum modernis adalah sempalan dan sesat, sedangkan para modernis justru menuduh lawannya telah miring dan menyimpang dari jalan yang lurus.

Di kalangan NU sendiri umpamanya, afinitas pemikiran yang kemudian menyebabkan terjadinya saling tuding menuding juga kerap mengemuka. Contohnya saja, ketum PBNU KH Said Aqiel Siradj dulu lewat gebrakan pemikirannya mengenai "rekonstruksi Aswaja" bahkan sempat menuai reaksi keras dari komunitas kiai pesantren. Dia pernah "diadili" puluhan kiai dalam forum halaqah. Berbagai label "miring" juga sempat menghiasi lembar namanya seperti tudingan "agen Syiah", "kafir", "agen Yahudi", "neo Mu'tazilah" dan lainnya. Bahkan muncul juga usulan agar Universitas Ummul Qura mencopot gelar doktoralnya. Lebih-lebih Gus Dur yang juga banyak mendapat kecaman yang tak kalah pedih dan sarkastis baik dari kalangan NU sendiri maupun kelompok umat Islam lain. Pemikiran kedua tokoh NU ini dipandang telah "miring" dan keluar dari "mainstream" pemikiran NU dan juga Islam umumnya.

Gerakan sempalan (kelompok mainstream pula?), pada umumnya memang menganggap dirinya lebih benar dari

pada lawannya. Bahkan, biasanya mereka justru merasa lebih yakin akan kebenaran paham atau pendirian mereka. Ciri khas gerakan sempalan adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari "mainstream" umat. Mereka cenderung eksklusif, egois dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan.

Sepanjang sejarah Islam sendiri telah terjadi berbagai pergeseran dalam paham dominan, sebuah pergeseran yang sesungguhnya tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal, ortodoksi adalah paham yang didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui dicap sesat. Gerakan sempalan seringkali merupakan penolakan paham dominan dan sekaligus merupakan protes sosial atau politik.

Dalam kasus munculnya Wahabi atau yang biasa disebut juga sebagai gerakan Najdisme—mencuplik Ahmed Cevdet Pasa—juga dipandang sebagai gerakan puritanisme Islam yang "menyempal" dari paham Ahlussunnah wal Jamaah.²

Paham akidah Asy'ariyah yang sekarang merupakan ortodoksi, pada masa Abbasiyah pernah dianggap sesat, ketika ulama Mu'tazilah yang waktu itu didukung oleh penguasa merupakan golongan yang dominan. Bahwa akhirnya paham Asy'ariyah yang menang, juga tidak lepas dari faktor politik.

² Lihat Ahmed Cevdet Pasa, *The Sunni Path* (Istanbul, Turki: Hakikat Kitabevi, cet. ke-19, 2009), hlm. 61

Memang di antara gerakan sempalan tersebut terdapat aliran yang kelihatannya punya dasar ilmu agama yang sangat tipis. Penganut aliran itu biasanya juga orang yang marginal secara sosial dan ekonomi dan berpendidikan rendah. Walaupun tidak semua gerakan sempalan demikian. Dalam kelompok-kelompok seperti ini terdapat pemikir yang memiliki pengetahuan agama yang cukup tinggi dan pandai mempertahankan paham mereka dalam debat. Mereka dapat dianggap "sempalan" karena mereka merupakan minoritas yang secara sengaja memisahkan diri dari mayoritas umat. Dalam kasus Iran pun, Syiah berhasil menggantikan Ahlussunnah sebagai paham dominan baru kira-kira lima abad belakangan.³

Kalau kita coba membandingkan dengan situasi di Amerika Serikat kontemporer, sebetulnya bisa dikatakan nyaris sama saja. Pernah publik Amerika digegerkan oleh munculnya sekte kiamat, David Koresh, Jim Jones dan lainnya yang pada dasarnya merupakan "gerakan sempalan" yang lahir dari rahim agama Kristen. Sebab-sebab yang bisa diungkapkan adalah karena hampir-hampir tidak ada wadah tipe gereja yang begitu dominan terhadap seluruh masyarakat. Yang ada adalah sejumlah besar gereja-gereja Protestan yang berbeda

satu dengan lainnya dalam beberapa detail saja, dan tidak ada di antaranya yang dominan terhadap yang lain. Denominasi-denominasi Protestan ini mempunyai ciri tipe sekte maupun ciri tipe gereja. Gerakan mistisisme, malahan sangat berkembang di dunia Barat dengan mundurnya pengaruh gereja. Para penganutnya seringkali dari kalangan yang relatif berada dan berpendidikan tinggi, bukan dari lapisan masyarakat yang terbelakang.⁴

Aliran sempalan dalam Islam jumlahnya barangkali bisa digambarkan ibarat fenomena gunung es. Misalnya lagi, munculnya aliran-aliran kebatinan atau tarekat dengan ajaran yang "aneh", di negeri kita masih sering muncul di hampir setiap daerah. Sebagian aliran ini memang mirip sekte *gnostic*, dengan sistem *ba'at*, hierarki internal dan inisiasi bertahap dalam "ilmu" rahasia. Sebagian juga menekankan pengobatan dan kesaktian.

Secara kasat mata, gerakan sempalan Islam di Indonesia cukup berbeda satu dengan lainnya. Latar belakang sosial mereka juga berbeda-beda. Tidak dapat diharapkan bahwa kemunculannya bisa dijelaskan oleh satu dua faktor penyebab saja. Ada kecenderungan untuk melihat semua gerakan sempalan sebagai suatu gejala krisis, akibat sampi-

³ Seperti diketahui, Syi'ah Itsna 'asyara sekarang merupakan ortodoksi di Iran. Sampai abad ke-10 hijriyah (abad ke-16 Masehi), mayoritas penduduk Iran masih menganut madzhab Syafi'i. Paham ini baru menjadi dominan setelah dinasti Safawiyah memproklamkan Syi'ah sebagai agama resmi negara dan mendatangkan ulama Syi'ah dari Irak Selatan.

⁴ Pengamatan menarik tentang fenomena sekte dan mistisisme di Amerika Serikat masa kini dapat kita temui dalam Robert Bellah dkk, *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (New York: Harper & Row, 1986), hlm. 243-248.

ngan dari pergeseran nilai dan proses modernisasi yang berlangsung cepat. Tetapi, gerakan-gerakan sempalan yang bermunculan selama ini sesungguhnya bukanlah fenomena yang baru.

Model gerakan sempalan paling lawas dalam sejarah Islam adalah kasus Khawarij, yang terjadi jauh sebelum ada modernisasi. Gerakan messianis juga telah sering terjadi selama sejarah Islam, di kawasan Timur Tengah maupun Indonesia. Sedangkan tarekat sudah sering menjadi penggerak atau wadah protes sosial rakyat atau elit lokal antara 1880 dan 1915. Gerakan pemurni yang radikal juga telah sering terjadi, setidaknya sejak gerakan Padri.

Sebagaimana telah dipaparkan sekilas di atas, timbulnya segala macam sekte sesungguhnya juga bukan sesuatu yang khas untuk negara sedang berkembang. Di negara yang sangat maju, seperti Amerika Serikat, fenomena ini pun sangat menonjol. Fakta ini dapat menjadi bukti hipotesa bahwa gerakan sempalan di Indonesia timbul sebagai akibat situasi khusus umat Islam Indonesia masa kini agaknya tidak terlalu dapat dibenarkan. Kita bisa menyatakan bahwa jumlah aliran baru yang muncul setiap tahun tidak jauh lebih tinggi ketimbang tahun-tahun lampau.

Ada juga yang dipengaruhi oleh iklim

sosial, ekonomi dan politik, agaknya bukan timbulnya aliran-aliran itu sendiri, tetapi jenis aliran yang banyak menja-ring penganut baru. Periode 1880 sampai 1915, misalnya, merupakan masa jaya tarekat di Indonesia; pengaruh dan jumlah penganutnya berkembang cepat. Gerakan atau aliran agama lainnya tidak begitu menonjol pada masa itu. Tarekat-tarekat telah menjadi wadah pemberontakan rakyat kecil terhadap penjajah maupun pamong praja pribumi. Hal ini bukan semata karena tersimpuh sifat revolusioner pada tarekat itu sendiri, melainkan juga karena jumlah dan latar belakang sosial penganutnya, karena struktur organisasinya (vertikal-hierarkis), dan karena daya pikat kekebalan atau kesaktian.⁵

Pada masa berikutnya, sekitar 1915-1930, semua tarekat mengalami kemerosotan pengaruh karena berkembangnya organisasi modern Islam bersifat sosial dan politik, terutama Sarekat Islam. Walaupun SI merupakan organisasi modern dengan pemimpin-pemimpin berpendidikan Barat, cabang-cabang lokalnya ada yang mirip sekte messianis atau tarekat, khususnya pada masa-masa awal. Cokroaminoto kadang-kadang disambut sebagai Ratu Adil dan diminta membagikan air suci. Ada juga, kiai tarekat yang masuk SI dengan semua penganutnya

⁵ Beberapa tulisan Sartono Kartodirdjo merupakan kajian penting tentang gerakan millenarian di Indonesia, antara lain "Agrarian Radicalism in Java: its Setting and Development", dalam: Claire Holt (ed), *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1972), hlm. 71-125. Teori umum dan beberapa kasus penting dibahas dalam Michael Adas, *Ratu Adil: Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa* (Jakarta, Rajawali, 1988)

dan berusaha mempergunakan SI sebagai wajah formal tarekatnya.⁶

Fenomena yang paling menonjol pada masa itu, banyak aliran agama menunjukkan aktivisme politik dan sosial. Namun, setelah pemberontakan-pemberontakan 1926 diberantas dan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda menjadi lebih represif dan juga setelah pemimpin-pemimpin nasionalis dibuang, maka muncullah aliran-aliran agama baru yang berpaling dari aktivitas sosial dan politik kepada penghayatan agama secara individual dan yang bersifat mistis-sufistik.

Korelasi antara represi politik dengan timbulnya aliran sufistik yang terlihat lebih jelas ketika partai Masyumi dibubarkan. Neo-tarekat seperti Shiddiqiyah dan juga Islam Jamaah timbul di kalangan bekas penganut Masyumi di Jawa Timur. Di daerah lainnya, juga cukup banyak kasus bekas aktivis Masyumi yang masuk aliran mistik. Setelah penumpasan PKI, tarekat Shiddiqiyah dan Wahidiyah, serta tarekat lama Syattariyah di Jawa Timur, mengalami pertumbuhan pesat dengan masuknya tidak sedikit orang dari kalangan abangan. Mereka ketika itu ingin masuk dengan alasan yang dapat dimengerti, membuktikan identitasnya sebagai Muslim dan sikap non-politik mereka.⁷ Kita juga

menyaksikan bahwa tarekat dan aliran mistik lainnya berkembang dengan pesat dalam semua kalangan masyarakat. Suatu fenomena yang agaknya berkaitan erat dengan depolitisasi Islam.⁸

Kita juga melihat beberapa perubahan dalam ortodoksi Islam Indonesia, yang dapat ditandai dengan istilah "akomodasi" dan "depolitisasi". Secara teoretis, kita bisa meramalkan bahwa setiap perubahan dalam ortodoksi akan menimbulkan beberapa reaksi dalam bentuk gerakan sempalan yang tujuannya berlawanan dengan perubahan tersebut. Makin dekat ortodoksi kepada kemapanan politik dan ekonomis, makin kuat kecenderungan kepada protes sosial dalam bentuk gerakan sempalan yang radikal.

Kita juga bisa katakan bahwa penganut gerakan sempalan itu tidak terutama berasal dari "mainstream" kalangan beragama, misalnya yang dibesarkan di keluarga NU atau keluarga Muhammadiyah, tetapi dari kalangan yang relatif marginal. Justru orang yang masih baru berusaha menjalankan ajaran agama secara utuh, para muallaf, dan orang berasal dari keluarga yang sekuler atau abangan yang mencari identitas dirinya dalam Islam. Kalangan "santri", karena mereka lebih dekat kepada tokoh-tokoh yang "ortodoks", lebih cenderung mengi-

⁶ Pengamatan tentang peranan tarekat dalam pemberontakan Banten bisa dibaca dalam Sartono Kartodirdjo, *The Peasant's Revolt of Banten in 1888* (The Hague: Nijhoff, 1966)

⁷ Tentang adanya konflik antara kiai tarekat yang memimpin cabang lokal di Madura dengan pengurus pusat, dalam buku *Sarekat Islam Lokal* (editor Sartono Kartodirdjo). Jakarta, Arsip Nasional, 1975. Tentang Cokroaminoto sebagai "Ratu Adil".

⁸ Lihat artikel Moeslim Abdurrahman, "Sufisme di Kediri", dalam *Sufisme di Indonesia* [Dialog, edisi khusus, Maret 1978], him. 23-40

kuti perubahan sikap ortodoksi. Mereka juga agaknya sudah dibudayakan dalam tradisi Sunni, yang selalu akomodatif. Sedangkan "Orang Islam Baru" (OIB) justru sering cenderung mencari ajaran yang "murni", sederhana dan tegas, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi.

Fakta semisal munculnya kelompok pengajian Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) yang berpusat di Solo dan anggotanya kebanyakan kalangan masyarakat bawah seperti tukang becak dan juga banyak yang berasal dari abangan yang kemudian menyebar hingga ke pelosok-pelosok desa untuk mewartakan ajaran puritanisme Islam. Mereka merangsek ke desa-desa dengan pengajian-pengajian dan didukung pula dengan media radio yang selalu menghujat amaliah-amaliah masyarakat setempat seperti tahlilan, Yasinan, istighasah dan lainnya. Kenyataan ini setidaknya telah menjadi bukti akurat bagaimana "Orang Islam Baru" (OIB) tersebut lebih memilih ajaran yang sederhana, lugas dan tegas yang lantas melecut militansi keagamaan.

Gejala menonjol dalam beberapa gerakan sempalan yang radikal adalah latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama banyak anggotanya yang relatif rendah, tetapi diimbangi semangat keagamaan yang tinggi. Sebagian besar mereka, sangat idealis dan sangat ingin mengabdikan kepada agama dan masyarakat. Mereka adalah orang yang sadar akan kemiskinan dan korupsi, ketidakadilan dan maksiat di masyarakat sekitarnya. Dan, mereka yakin bahwa Islam sangat relevan untuk masalah-masalah

sosial ini. Mereka tahu, yang sering dilontarkan tokoh-tokoh Islam, bahwa Islam tidak membenarkan sekularisme, bahwa agama dan masalah sosial dan politik tidak dapat dipisahkan. Tetapi, mereka kecewa melihat bahwa kebanyakan tokoh-tokoh Islam senantiasa siap berkompromi dalam menghadapi masalah politik dan sosial. Para ulama tidak memberi penjelasan yang memuaskan tentang sebab-sebab semua penyakit sosial tadi, apalagi memberikan jalan keluar yang konkrit dan jelas. Hal-hal yang diceramahkan dan dikhotbahkan oleh kebanyakan ulama terlalu jauh dari realitas yang dihadapi generasi muda.

Karena adanya jurang komunikasi antara tokoh-tokoh agama dan kalangan muda yang frustrasi tetapi idealis ini, tokoh-tokoh tadi tidak mampu menyalurkan aspirasi dan idealisme mereka ke dalam saluran yang lebih moderat dan produktif. Pemuda-pemuda puritan dan radikal, di pihak lain, justru karena masih dangkalnya pengetahuan agama mereka, menganggap bahwa seharusnya Islam mempunyai jawaban yang sederhana, jelas dan kongkrit atas semua permasalahan. Tak heran, kalau kritik dan serangan gerakan puritan dan radikal terhadap ulama "ortodoks" kadangkala lebih keras daripada terhadap para koruptor dan penindas.

Fakta inilah yang kemudian membuat ormas seperti NU dan Muhammadiyah "kebakaran jenggot" karena adanya fakta terjadinya "aneksasi" terhadap masjid atau mushala mereka bahkan lembaga pendidikan mereka oleh ke-

lompok-kelompok model Salafi-Wahabi tersebut. Gerakan Islam puritan semisal Salafi-Wahabi ini memang dikenal memiliki militansi yang tinggi untuk menggangganyang segala hal yang berbau bid'ah. Jangankan hanya sekadar hujatan terhadap praktik-praktik seperti tahlil yang sudah mengkolosal di negeri kita. Tokoh rujukan Salafi-Wahabi semisal Nashiruddin Albani dalam kitabnya *Ahkam al-Janaiz* dan *Tahdirus Sajid* bahkan terang-terangan menuntut dikeluarkannya makam Nabi Muhammad dari kompleks Masjid Nabawi.

Timbulnya pemahaman agama yang puritan dan radikal di kalangan muda bisa saja dipandang wajar, dan pada sendirinya bukan sesuatu yang mengkuatirkan. Umat yang hanya terdiri dari satu ortodoksi yang monolitik berarti sudah kehilangan dinamika dan gairah hidup. Gerakan sempalan radikal mendorong ortodoksi untuk setiap saat memikirkan kembali relevansi ajaran agama dalam masyarakat kontemporer, dan untuk mencari jawaban atas masalah dan tantangan baru yang terus-menerus bermunculan. Bahaya baru muncul justru kalau komunikasi antara ortodoksi dan gerakan sempalan terputus dan kalau mereka diasingkan. Karena kurangnya pengalaman hidup dan pengetahuan agama, mereka dengan sangat mudah bisa saja dimanipulasi atau diarahkan kepada kegiatan yang tidak sesuai dengan kepentingan umat.

Sebagai akibat urbanisasi dan monetarisasi ekonomi banyak ikatan sosial

yang tradisional semakin longgar atau terputus. Dalam masyarakat kota modern, setiap orang berhubungan dengan jauh lebih banyak orang lain, tetapi hubungan ini sangat dangkal dan tidak mengandung tanggungjawab yang berarti. Komunitas, seperti di desa atau di keluarga besar, sudah tidak ada lagi, dan kehidupan telah menjadi lebih individualis. Lalu, timbul orang-orang yang merasa terisolasi.

Dalam situasi ini, aliran sempalan agama sering bisa memenuhi kekosongan yang telah terjadi karena hilangnya komunitas keluarga besar dan desa. Inilah, agaknya, daya tarik aliran yang bersifat eksklusif, yaitu menghindar dari hubungan dengan umat lainnya. Atau juga, muncul sikap *gnostic*, yaitu yang mengklaim punya ajaran khusus yang tidak dimengerti kaum awam dan menerapkan sistem *bai'at*.

Demikian juga halnya, fenomena yang dirasakan para anak muda dan mahasiswa yang hidup di sebuah lingkungan kota yang serba baru dan aneh. Bagi mereka, kelompok-kelompok studi agama dan sebagainya memberikan perlindungan dan rasa aman, dimana mereka bisa merasa nyaman. Lebih-lebih, kalau kelompok itu bisa memberikan mereka sebuah kerangka analisa masyarakat sekitarnya dan keyakinan bahwa mereka sebetulnya sebuah minoritas yang lebih baik, murni dan suci, dan mempunyai misi menyebarkan kemurnian dan kesuciannya.

Peran Kiai Kampung

Jangankan manusia sekarang, Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami bagaimana rasanya “diprotes” oleh seseorang yang puritan di masa hidupnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, dikisahkan, ketika Rasulullah Saw. membagi fai’ atau harta rampasan perang di daerah Thaif dan sekitarnya, tiba-tiba salah seorang dari Bani Tamim bernama Dzul Khuwaishirah berdiri dan protes. Dengan tegas, ia mengatakan kepada Nabi Muhammad, “Bersikap adillah, wahai Muhammad!” Dengan sedikit kesal Nabi menjawab, “Celaka kamu! Tidak ada orang yang lebih adil dari aku, karena apa yang kami lakukan berdasarkan petunjuk Allah.” Setelah Dzul Khuwaishirah pergi, Nabi Muhammad pun bersabda, “*Sayakunu ba’di min ummati qaumun yaqra’unal Qur’an, wala yatajawazu halaqimahum, hum syarrul khalq wal khaliqah*” (Suatu saat nanti akan muncul sekelompok kecil dari umatku yang membaca Al-Quran, namun tidak mendapatkan substansinya. Mereka itu adalah sejelek-jeleknya makhluk di dunia ini).⁹

Islam sebagai “teks/nash” merupakan fakta dinamis dan historis—meminjam ungkapan Hassan Hanafi—memiliki tudung nilai-nilai referensial yang dihayati bersama oleh masyarakat (*makhzun nafsi ‘inda al-jamahir*). Tingkat pemahaman umat Islam memang ber-

beda-beda dalam menangkap pesan keilahian. Dan, tidak sedikit yang memahami agama Islam secara legal formal dan tekstualistik. Sumber-sumber pokok Islam, yakni Al-Quran dan al-Hadis itu bersifat umum dan global, dan terkadang normatif. Sehingga untuk memahami sebuah ayat—hanya untuk mengetahui maksudnya—tidak jarang dibutuhkan penjelasan ayat lain, hingga interpretasi dan ijtihad para ulama. Kalau kerja-kerja penafsiran ini didekati secara legal-formal, maka yang muncul adalah model pemahaman ajaran Islam sempit, kaku, dan—dalam tataran implementasi seperti dipraktikkan sejumlah kelompok agama tertentu—kadang menjadi ekstrem dan menakutkan.

Gerakan Islam puritan, sempalan atau radikal di Indonesia tampaknya yang dulu tidak muncul di tengah-tengah kalangan umat, tetapi di pinggirannya, kini sudah mulai merambah dan menohok di “jantung” umat. Mereka sepertinya melakukan taktik “infiltrasi” dan juga strategi “desa mengepung kota”. Mereka membangun jaringan intensif antar-kelompok dengan dukungan doktrinasi yang ketat serta infrastruktur yang cukup memadai. Gerakan mereka memang terlihat lebih tertib dan terkoordinasi dengan cukup baik. Barangkali karena jamaahnya yang jumlahnya masih relatif kecil dan sedikit sehingga memudahkan koordinasi. Ini yang mem-

⁹ Lihat Shahih Muslim, hlm. 650. Hadis ini juga dikutip oleh Dr. Said Aqiel Siradj MA untuk menyodorkan pendekatan tasawuf sebagai metode yang melampaui pandangan ekstrem dalam beragama. Lihat *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006).

bedakan terutama dengan NU yang jumlah jamaahnya sangat besar sehingga terkesan kurang tertib dan sulit untuk terkoordinasi, walaupun sudah tertata sedemikian ekstensif dengan berdirinya cabang-cabang hingga ranting. Apalagi, di NU model pengajarannya terlihat tidak terlalu "doktrinal" yang berakibat umat NU lebih gampang berjalan dengan tafsiran yang mandiri.

Fakta berhamburannya gerakan sempal-menyempal ini sebagiannya mungkin bisa dilihat sebagai aspek dari proses pengislaman yang sudah mulai berlangsung enam atau tujuh abad yang lalu dan masih terus berlangsung. Sebagian juga, terutama gerakan yang puritan dan radikal bisa dilihat sebagai "komentar" terhadap ortodoksi yang telah ada, dengan usul koreksi terhadap hal-hal yang dianggapnya kurang memadai.

Selama dialog antara ortodoksi dan gerakan sempalan masih bisa berlangsung, fenomena ini mempunyai fungsi positif. Terputusnya komunikasi dan semakin terasingnya gerakan sempalan akan mengandung bahaya. Yang perlu ditekankan adalah sikap responsif dan komunikatif serta tidak hanya bereaksi dengan melarang-larang.

Terlepas dari hubungan ortodoksi dengan umat "pinggiran", aliran-aliran agama mempunyai suatu fungsi sosial yang cukup penting untuk para penganutnya, yaitu sebagai pengganti ikatan

keluarga dan pemberi perlindungan dan keamanan psikologis-spiritual. Peran ini tidak dapat dimainkan oleh organisasi agama besar, justru karena yang diperlukan adalah hubungan intim dalam sebuah komunitas yang terpisah dari masyarakat/umat yang luas.

'*Ala kulli hal*, para ulama atau tokoh agama perlu kembali memberikan perhatian lebih terhadap umat (*khadim al-ummah*). Para kiai-kiai NU khususnya jangan kalap dengan hipnosa politik sehingga gampang "melupakan" umatnya. Kita agaknya lebih berharap menguatnya peran "kiai kampung" yang lebih terasa istiqamah dalam bercurah rasa atau berkomunikasi dengan umat *grass root*. Model kiai inilah—meminjam istilah Eric Wolf—sebagai "makelar budaya" (*cultural broker*) yang mampu memainkan peran transmisi secara berimbang antara ajaran keagamaan (*diny*) dan kebudayaan (*tsaqafi*) dalam masyarakat. Karena banyak mereka yang terjerembab dalam kelompok-kelompok puritan dan radikal kerap kali kurang tersentuh oleh agamawan. Para "kiai kampung" bisa memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, santun dan bijak (*bi lisan al-layyin, bi lisan al-tsaqilah*) agar masyarakat bisa menimbang-nimbang (*muwazanah*) dan memagari diri dari kriteria "sempalan", "miring", dan "sesat" dalam keberagamaan. []